

PENDAMPINGAN PENGGUNAAN APLIKASI SUPERVISI BAGI KELOMPOK KERJA KEPALA SEKOLAH SE-KECAMATAN BINJAI SELATAN

Amir Supriadi¹, Rahma Dewi², Mesnan³, Nurkadri⁴

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahragan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahragan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Jurusan Ilmu Keolahragan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahragan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

amirsupriadi@unimed.ac.id, rahmadewi@unimed.ac.id, mesnan@unimed.ac.id, nurkadri@unimed.ac.id.

Abstrak

Mitra kegiatan Program Desa Binaan adalah Kelompok Kerja Kepala Sekolah K3S Kecamatan Binjai Selatan yang merupakan salah satu Kota di Binjai yang difokuskan pada supervisi kepala sekolah terhadap guru PJOK. Terdapat beberapa permasalahan mitra diantaranya : 1) lemahnya supervisi kepala sekolah menyebabkan rendahnya kinerja guru penjas 4.0. 2) Administrasi guru PJOK sangat rendah karena lemahnya supervisi yang dilakukan. 3) Belum adanya pemanfaatan teknologi sebagai upaya supervisi. 4) melatih mitra untuk dapat menggunakan aplikasi supervisi. 5) Menjadikan aplikasi supervisi sebagai kreativitas mencari monitoring terhadap guru PJOK dan wadah bagi mitra PKM. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan/pendampingan terhadap produk aplikasi supervisi berbasis teknologi dan informasi yang dapat mengefektifkan tugas supervisi kepala sekolah sekaligus dapat meningkatkan kinerja guru penjas. Pendampingan ini melibatkan 20 orang subjek yaitu 10 orang subjek kepala sekolah dan 10 orang guru penjas. Pengabdian ini dilakukan dengan pendampingan, terdiri dari 5 orang kepala sekolah dan 5 orang guru penjas. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari program Peningkatan Kualitas K3S Kecamatan Binjai Selatan dalam melakukan supervisi.

Kata kunci: Pendampingan, aplikasi, Supervisi, K3S Kecamatan Binjai Selatan

Abstract

The partner for the Assisted Village Program is the K3S Principal Working Group of South Binjai District, which is one of the cities in Binjai which is focused on supervising school principals for PJOK teachers. There are several partner problems including : 1) the weak supervision of the principal causes the low performance of physical education 4.0 teachers. 2) Administration of PJOK teachers is very low due to weak supervision. 3) There is no use of technology as a supervision effort. 4) train partners to be able to use the supervision application. 5) Making the supervision application a creativity in seeking monitoring of PJOK teachers and a forum for PKM partners. This community service aims to provide training/assistance on technology and information-based supervision application products that can streamline the supervisory duties of school principals while at the same time improving the performance of physical education teachers. This assistance involved 20 subjects, namely 10 principals and 10 physical education teachers. This service is carried out with assistance, consisting of 5 school principals and 5 physical education teachers. All of these methods are an integral part of the K3S Quality Improvement program in South Binjai District in conducting supervision.

Keywords: Assistance, application, supervision, K3S, South Binjai District

1. PENDAHULUAN ANALISIS SITUASI

Pendidikan nasional saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat luar biasa baik itu tantangan internal maupun eksternal. Dengan perkembangan jumlah penduduk usia produktif yaitu rentang usia 14 tahun hingga 64 tahun berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2018 sekitar 185,34 juta jiwa adalah salah satu tantangan internal yang harus bisa dimanfaatkan untuk menjadi sebuah potensi besar bagi kemajuan bangsa dan negara. Tantangan internal yang dimaksud adalah dengan jumlah penduduk usia produktif itu pemerintah harus dapat menyiapkan sumberdaya manusia yang besar itu melalui pendidikan sehingga mampu menciptakan generasi emas yang mempunyai daya saing.

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan adalah tantangan masa depan antara lain adalah globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat mengakibatkan semakin tingginya daya saing untuk memperoleh kesempatan kerja dan berwirausaha. Keterbatasan kemampuan masyarakat dalam berinovasi menciptakan lapangan pekerjaan juga menambah kompleksnya masalah ketenaga kerjaan sehingga masyarakat hanya menilai bahwa setelah lulus sekolah harus mencari kerja bukan menciptakan lapangan kerja. Untuk menghadapi tantangan diatas bukanlah hal yang mudah, harus ada komitmen nasional dan kerjasama antar lembaga agar tercipta *link and macth* antara dunia pendidikan dan dunia kerja sehingga sumber daya manusia dapat berperan maksimal bagi kemajuan pendidikan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Menjawab berbagai tantangan di atas maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di aplikasikan kedalam 8 standar pendidikan nasional yaitu :

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidikan dan Tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan
8. Standar Penilaian Pendidikan

Kedelapan standar merupakan acuan bagi standar pelayanan minimal di bidang pendidikan yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu serta bertujuan sebagai penjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan merupakan gambaran pendidikan masa depan yang akan terus di sempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Kedelapan standar tersebut akan terus dilakukan penjaminannya melalui akreditasi yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional setiap lima tahun sekali agar kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Tidak hanya sampai disitu pemerintah melalui Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan juga terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyetujui program program yang dianggap dapat melakukan percepatan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia diantaranya adalah gerakan merdeka belajar dan digital literasi yang saat ini sangat gencar dilakukan sosialisasinya. Dikutip dari laman Kemendikbud <http://www.kemendikbud.go.id> Mendikbud Nadiem Makarim menetapkan empat program pokok kebijakan “Merdeka Belajar” . Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Konsep merdeka belajar ini tertuang dalam Permendikbud No. 3 sampai dengan 7 tahun 2020. Keempat komponen dalam konsep merdeka belajar merupakan pilar dasar untuk merubah pola berfikir dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam konsep merdeka belajar memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyusun RPP sehingga pembelajaran bisa lebih efektif.

a. Program Digitalisasi

Program pemerintah lainnya adalah tentang digitalisasi dimana konsep ini adalah tentang pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi , dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari hari. Digital Literasi juga merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi. Melalui program ini dapat kita simpulkan bahwa : Pertama, pemerintah telah melakukan terobosan guna meningkatkan kualitas pendidikan melalui program yang visioner. Kedua, bahwa kepala sekolah harus mampu menguasai teknologi informasi dalam menjalankan profesinya sebagai seorang supervisor secara efektif dan guru juga dapat meningkatkan kinerjanya melalui penguasaan teknologi informasi.

Kepala sekolah dalam hal ini sebagai kepala satuan pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan penjaminan mutu secara internal melalui tugas supervisi akademiknya. Menurut Sergiovani dan Starat dalam Mulyasa (2005) bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu guru dan supervisor dalam mempelajari tugasnya sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang baik pada orang tua peserta didik dan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. Dari definisi supervisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari supervisi berpengaruh bagi yang disupervisi maupun supervisornya.

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 57 menegaskan bahwa supervisi meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Dari peraturan pemerintah di atas jelas bahwa supervisi dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah secara teratur dan berkesinambungan sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang pengawas dan kepala sekolah. Hal ini tertuang dalam Permendiknas Nomor: 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/ madrasah, bahwa lima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan juga kompetensi sosial (Depdiknas, 2007:5).

Permendiknas Nomor :13 Tahun 2007 jelas menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang bertugas membantu dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab terhadap guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah, oleh karenanya supervisi sangat penting dilakukan dalam rangka pembinaan terhadap guru guna meningkatkan kinerja dan dedikasinya terhadap pendidikan. Melalui supervisi kepala sekolah dapat merangsang guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga ketercapaian tujuan pendidikan dapat terpenuhi.

Berdasarkan pemetaan kompetensi kepala sekolah di 34 provinsi pada umumnya kompetensi supervisi kepala sekolah masih rendah. Dari batas minimal kelulusan yaitu 76, perolehan nilai kompetensi supervisi rata-rata hanya 72 (Kompas.com 24 Juli 2012). Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru penjas sekolah dasar di kecamatan Binjai selatan di temukan fakta bahwa kinerja kepala sekolah dalam melakukan supervisi masih tergolong rendah. Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah masih bersifat administratif, yang substansinya belum bisa menyentuh kebutuhan guru secara menyeluruh, terutama untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengajaran.

Selain itu, kepala sekolah sangat jarang melaksanakan program supervisi, baik dalam hal pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran, maupun pemantauan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Padahal kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina, memantau, memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah baik pada tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian (Mantja, 2002:9).

b. Hasil Survei Terhadap Hasil Analisis Situasi

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 20 kepala sekolah di temukan bahwa: Pertama, untuk pertanyaan nomor satu 100 % menjawab bahwa kepala sekolah memahami tugas supervisi. Kedua, untuk pertanyaan nomor dua ditemukan bahwa Kepala sekolah 100 % pernah melakukan supervisi terhadap guru penjas. Ketiga, Untuk pertanyaan ketiga 30 % kepala sekolah telah melakukan supervisi secara terprogram dan 70 % menjawab tidak terprogram. Keempat, untuk pertanyaan keempat bahwa sebanyak 100% kepala sekolah menemui kendala saat melakukan tugas supervisi. Kelima, untuk pertanyaan kelima sebanyak 100% kepala sekolah belum pernah menggunakan aplikasi dalam membantu tugas supervisinya. Keenam, untuk pertanyaan keenam sebanyak 100% kepala sekolah menjawab supervisi yang mereka lakukan terhadap guru Penjas tidak efektif. Ketujuh, Untuk pertanyaan ketujuh sebanyak 100 % kepala sekolah menginginkan sebuah cara baru untuk mempermudah melakukan tugas supervisinya agar lebih efektif. Kedelapan, untuk pertanyaan kedelapan bahwa 100 % kepala sekolah membutuhkan sebuah aplikasi berbasis teknologi dan informasi untuk mengefektifkan tugas supervisi mereka.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sangat membutuhkan metode baru berupa aplikasi berbasis teknologi dan informasi untuk mendukung dan mengefektifkan tugas supervisi yang selama ini dinilai sangat tidak efektif. Selama ini supervisi masih menggunakan metode konvensional, di mana kepala sekolah datang dan bertatap muka secara langsung dengan guru Penjas untuk menggali berbagai macam permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran. Permasalahan yang sering terjadi adalah apabila pada saat program supervisi yang sudah ditentukan dan akan dilaksanakan ternyata harus gagal dikarenakan salah satu di antara kepala sekolah ataupun guru penjas tidak bisa menunaikan kewajibannya karena berhalangan hadir di sekolah. Apakah kemudian supervisi ditunda dalam waktu yang tidak ditentukan atau bahkan bisa jadi batal pelaksanaannya. Sampai kapan kita terus berjalan dengan budaya rutinitas yang tak pasti ini?

Berdasarkan fakta di atas bahwa kepala sekolah merasakan kurang efektifnya saat melakukan supervisi terhadap guru penjas disebabkan oleh jadwal kegiatan

rapat yang tidak bisa diprediksi maupun tugas administrasi kepala sekolah yang begitu rumit sehingga berdampak terhadap tidak efektifnya tugas supervisi yang dilakukan. Hal ini didukung temuan Dalimunthe (2008:103-104) bahwa kenyataan hampir 80% kepala sekolah belum merealisasikan fungsi supervisi akademik. Beberapa gejala yang dapat dilihat oleh pengawas sekolah antara lain: kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik, dan kepala sekolah enggan sekali melakukan supervisi. Banyak kepala sekolah yang belum dapat melakukan supervisi akademik sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar, yaitu membantu guru mengatasi permasalahan masalah pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:4) yang mengemukakan bahwa di dalam kenyataannya kepala sekolah belum bisa dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga pada tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang dapat memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Barokah (2013:3) berpendapat bahwa kepala sekolah maupun pengawas cenderung mengabaikan selalu evaluasi terhadap proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan dilakukan hanya pada terhadap penilaian administratif guru saja. Yang Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki *performance* yang baik di dalam kelas. Padahal, jika dilakukan dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan sikap profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, karena selain pada adanya proses penilaian, terdapat juga tindak lanjut berupa bimbingan dan perbaikan secara berkala.

PERMASALAHAN MITRA

Lemahnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah menyebabkan rendahnya kinerja guru Penjas. Dari fakta dilapangan melalui observasi dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan administrasi penilaian siswa terhadap 20 orang guru Penjas dengan sekolah yang berbeda hasilnya adalah sebanyak 30 % guru Penjas dapat menunjukan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebanyak 70 % guru Penjas tidak dapat menunjukan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran . Sedangkan untuk administrasi penilaian siswa sebanyak 35 % guru Penjas dapat menunjukan dokumen administrasi penilaian siswa, 65 % guru Penjas tidak dapat menunjukan dokumen administrasi penilaian siswa.

Solusi Yang Ditawarkan

Dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yang akan kami tawarkan adalah pemahaman tentang pemanfaatan aplikasi dalam melakukan supervisi kepada kelompok kepala sekolah se-kecamatan binjai selatan.

Oleh karenanya, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah pengabdian tentang “Pendampingan Penggunaan Aplikasi Supervisi Berbasis Teknologi Bagi Kelompok Kepala Sekolah Se-Kecamatan Binjai Selatan”. Dalam penelitian ini tim pengabdian akan berkonsultasi dengan ahli IT untuk merancang dan menjalankan perangkat aplikasi sederhana yang berbasis teknologi dan informasi yang terhubung dengan kamera pemantau untuk membantu kepala sekolah dalam melakukan tugas supervisi agar menjadi lebih efektif tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan guru dan siswa saat melakukan supervisi dan pemantauan proses pembelajaran. Melalui rancangan aplikasi ini, guru penjas dapat langsung merancang dokumen administrasi rencana pelaksanaan pembelajaran dan menginput data administrasi penilaian siswa sehingga kepala sekolah dapat melihat kelengkapan pembelajaran mulai dari rencana pembelajaran hingga penilaian hasil pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru penjas bisa langsung di lihat oleh kepala sekolah dan di lihat kesesuaiannya dengan monitoring pembelajaran secara langsung melalui kamera pemantau yang terpasang dan terhubung dengan smartphone yang di miliki kepala sekolah kapanpun dan dimanapun pada saat tidak berada di lingkungan sekolah.

Dengan penggunaan rancangan aplikasi ini dokumen perangkat pembelajaran akan tersimpan dengan baik secara online tanpa ada resiko rusak atau hilang karena kelalaian maupun faktor force mayor serta dapat dicetak kapan saja saat di perlukan sehingga kinerja kepala sekolah dapat lebih efektif dan efisien.

2. BAHAN DAN METODE MEKANISME PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dalam kegiatan PKM ini metode yang ditawarkan bagi realisasi program PKM ini dapat dilihat pada *Roadmap* sebagai berikut ini:

a. FGD

Tahapan persiapan untuk melakukan pendampingan dan dilakukan FGD agar terjalinnnya kesepakatan antara pengabdian mitra.

b. Workshp

Tahapan yang dilakukan dalam merumuskan hasil diskusi dan paparan hasil diskusi kelompok sebagai bahan refleksi.

c. Pendampingan Tahap I

Tahapan dalam melakukan bimbingan teknis I yang nantinya digunakan untuk mendampingi dalam menerapkan aplikasi supervisi.

d. Evaluasi

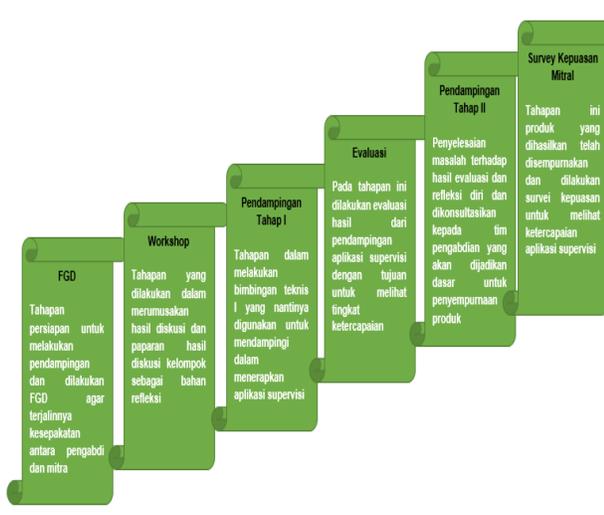
Pada tahap ini dilakukan evaluasi hasil dari pendampingan aplikasi supervisi dengan tujuan untuk melihat tingkat ketercapaian.

e. Pendampingan Tahap II

Penyelesaian masalah terhadap hasil evaluasi dan refleksi diri dan dikonsultasikan kepada tim pengabdian yang akan dijadikan dasar untuk penyempurnaan produk.

f. Survey Kepuasan Mitra

Tahapan ini produk yang dihasilkan telah disempurnakan dan dilakukan survey kepuasan untuk melihat ketercapaian aplikasi supervise. Adapun bahan dan mekanisme dalam melakukan pengabdian dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Mekanisme Metode Pelaksanaan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Pendampingan melibatkan 10 orang subjek penelitian yaitu 5 orang kepala sekolah dan 5 orang guru penjas. Setiap guru penjas dan kepala sekolah diberikan *Account User* kedalam aplikasi. Setelah mendapatkan akses maka guru penjas mengisi menu Administrasi RPP dan Penilaian siswa. Kemudian kepala sekolah dapat melihat kinerja guru penjas melalui akses sebagai kepala sekolah dan langsung dapat menilai kinerja guru penjas berdasarkan penginputan data oleh guru penjas tersebut. Langkah berikutnya adalah kepala sekolah dan guru penjas diberikan instrumen angket penilaian mengenai produk aplikasi yang telah di uji cobakan. Dari hasil penilaian instrumen angket yang telah dilaksanakan maka dapat dilihat data sebagai berikut:

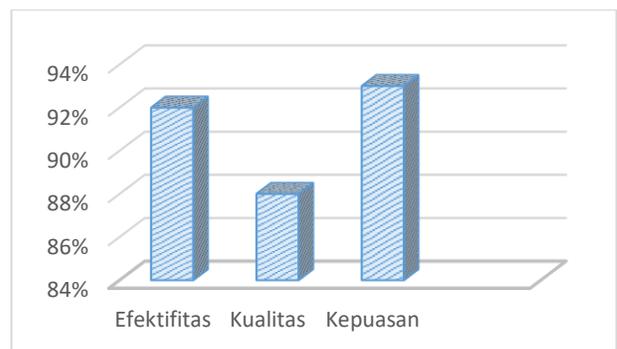
Tabel 1. Hasil Penilaian Instrumen Angket Pendampingan Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek	Skor	Persentase
1	Netty Alviani,S.Pd	Efektifitas	17	85%
		Kualitas	15	75%
		Kepuasan	18	90%
2	Ramin,S.Pd	Efektifitas	19	95%
		Kualitas	18	90%
		Kepuasan	19	95%
3	Sumiani,S.Pd	Efektifitas	19	95%
		Kualitas	19	95%
		Kepuasan	18	90%
4	Awid Mardiani ,S.Pd	Efektifitas	19	95%
		Kualitas	19	95%
		Kepuasan	19	95%
5	YundaPristiawaty ,M.Pd.I	Efektifitas	18	90%
		Kualitas	17	85%
		Kepuasan	19	95%

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen Pendampingan Kepala Sekolah

NO	ASPEK	PERSENTASE
1	Efektifitas	92%
2	Kualitas	88%
3	Kepuasan	93%

Berikut histogram persentase keseluruhan hasil penilaian angket kepala sekolah terhadap produk aplikasi



Gambar 1. Histogram Penilaian Instrumen Kepala Sekolah

Hasil dari data pendampingan terhadap kepala sekolah dapat dilihat bahwa pada aspek efektifitas 92%, aspek kualitas 88%, dan aspek kepuasan terhadap produk 93% dengan rata rata persentase sebesar 91 % dengan kategori “sangat layak” untuk dipergunakan sebagai cara baru dalam melakukan supervisi.

Pelaksanaan ujicoba skala kecil terhadap subjek guru penjas melibatkan 5 orang, berikut hasil penilaian terhadap produk aplikasi.

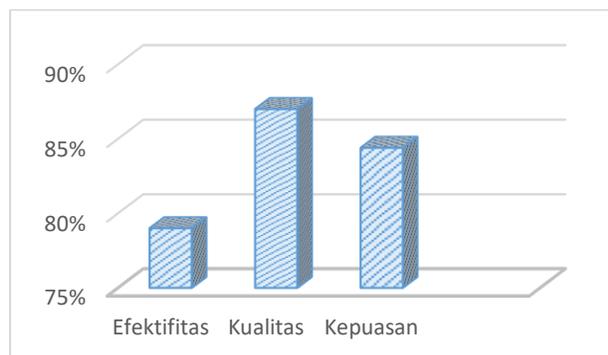
Tabel 3. Hasil Penilaian Instrumen Angket Pendampingan Guru PJOK

No	Nama Guru Penjas	Aspek	Skor	Persentase
1	Janiarti,S.Pd	Efektifitas	17	85%
		Kualitas	18	90%
		Kepuasan	16	80%
2	Nelly,S.Pd	Efektifitas	14	70%
		Kualitas	17	85%
		Kepuasan	19	95%
3	Ratna Willis, S.Pd	Efektifitas	16	80%
		Kualitas	16	80%
		Kepuasan	16	80%
4	Erwinsyah ,S.Pd	Efektifitas	16	80%
		Kualitas	18	90%
		Kepuasan	15	75%
5	Sugianto, S.Pd	Efektifitas	16	80%
		Kualitas	18	90%
		Kepuasan	18	90%

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen Pendampingan Guru PJOK

NO	ASPEK	PERSENTASE
1	Efektifitas	79%
2	Kualitas	87%
3	Kepuasan	84%

Berikut histogram persentase keseluruhan hasil penilaian angket Tahap Iguru penjas terhadap produk aplikasi



Gambar 2. Histogram Penilaian Instrumen Guru PJOK

Hasil dari data pendampingan terhadap guru penjas dapat dilihat bahwa pada aspek efektifitas 79%, aspek kualitas 87%, dan aspek kepuasan terhadap produk 84% dengan rata rata persentase keseluruhan sebesar 83,4% dengan kategori “sangat layak” untuk digunakan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan fakta yang terjadi saat dilakukan pendampingan kepala sekolah merasakan kurang efektifnya saat melakukan supervisi terhadap guru penjas disebabkan oleh jadwal kegiatan rapat yang tidak bisa diprediksi maupun tugas administrasi kepala sekolah yang begitu rumit sehingga berdampak terhadap tidak efektifnya tugas supervisi yang dilakukan. Hal ini didukung temuan Dalimunthe (2008:103-104) bahwa kenyataan hampir 80% kepala sekolah belum merealisasikan fungsi supervisi akademik. Beberapa gejala yang dapat dilihat oleh pengawas sekolah antara lain: kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik, dan kepala sekolah enggan sekali melakukan supervisi. Banyak kepala sekolah yang belum dapat bisa melakukan supervisi akademik sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar, yaitu membantu guru mengatasi permasalahan masalah pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:4) yang mengemukakan bahwa di dalam kenyataannya kepala sekolah belum bisa dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga pada tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang dapat memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Barokah (2013:3) berpendapat bahwa kepala sekolah maupun pengawas cenderung mengabaikan selalu evaluasi terhadap proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan dilakukan hanya pada terhadap penilaian administratif guru saja. Yang Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki *performance* yang baik di dalam kelas. Padahal, jika dilakukan dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan sikap profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, karena selain pada adanya proses penilaian, terdapat juga tindak lanjut berupa bimbingan dan perbaikan secara berkala.

Lemahnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah menyebabkan rendahnya kinerja guru Penjas. Dari fakta dilapangan melalui observasi dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan administrasi penilaian siswa terhadap 20 orang guru Penjas dengan sekolah yang berbeda hasilnya adalah sebanyak 30 % guru Penjas dapat menunjukkan dokumen

administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebanyak 70 % guru Penjas tidak dapat menunjukkan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran . Sedangkan untuk administrasi penilaian siswa sebanyak 35 % guru Penjas dapat menunjukkan dokumen administrasi penilaian siswa, 65 % guru Penjas tidak dapat menunjukkan dokumen administrasi penilaian siswa. Melalui tabel dibawah ini dapat dilihat bagaimana kinerja guru Penjas dalam menyiapkan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penilaian siswa.

Gambaran kondisi diatas merupakan potret buram bagi dunia pendidikan dan ini tidak boleh terus berlanjut mengingat makin beratnya tantangan kedepan serta harus diselesaikan secara cepat dan tepat. Oleh karenanya, setelah dilakukan pendampingan terhadap aplikasi supervisi untuk meningkatkan kinerja guru PJOK maka permasalahan yang MITRA alami selama ini dapat terpecahkan. Melalui rancangan aplikasi ini, guru penjas dapat langsung merancang dokumen administrasi rencana pelaksanaan pembelajaran dan menginput data administrasi penilaian siswa sehingga kepala sekolah dapat melihat kelengkapan pembelajaran mulai dari rencana pembelajaran hingga penilaian hasil pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru penjas bisa langsung di lihat oleh kepala sekolah dan di lihat kesesuaiannya dengan monitoring pembelajaran secara langsung melalui kamera pemantau yang terpasang dan terhubung dengan smartphone yang di miliki kepala sekolah kapanpun dan dimanapun pada saat tidak berada di lingkungan sekolah.

Dengan penggunaan rancangan aplikasi ini dokumen perangkat pembelajaran akan tersimpan dengan baik secara online tanpa ada resiko rusak atau hilang karena kelalaian maupun faktor force mayor serta dapat dicetak kapan saja saat di perlukan sehingga kinerja kepala sekolah dapat lebih efektif dan efisien.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pendampingan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa produk aplikasi supervisi yang berbasis teknologi dan informasi inisudah layak dipergunakan untuk mengefektifkan tugas supervisi kepala sekolah sekaligus meningkatkan kinerja guru penjas. Penggunaan produk aplikasi menjadi cara baru bagi kepala sekolah dalam membantu tugas supervisi yang selama ini banyak mengalami kendala dilapangan.

Pendampingan terhadap produk aplikasi menjadikan tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi lebih efektif dan efisien sehingga kepala sekolah sebagai supervisor mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Pemanfaatan teknologi dan informasi dalam mendukung pemenuhan administrasi bagi guru penjas dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru penjas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penelitian berikan kepada Lembaga Penelitian dan pengabdian Universitas Negeri Medan (LPPM UNIMED) yang telah membantu dalam penyediaan dana penelitian. Besar harapan agar hasil yang dicapai dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan Universitas Negeri Medan (UNIMED). Dan ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada tim pengabdian dan KKG PJOK Kecamatan Binjai Selatan yang telah bersedia untuk dilakukan pendampingan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dan Terra. (2012). *Pengenalan Teknologi Informasi*. Andi. Yogyakarta.
- Arikunto. Suharsimi (2004). *Dasar- Dasar Supervisi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan ketigabelas. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Basri, Hasan (2014) *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Pustaka Setia. Bandung
- Barokah, Eliza. 2013. *Optimalisasi Supervisi Akademik Melalui Peningkatan Kualitas Pe-ngawas dan Penerapan Lesson Study Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Artikel.Upi. Bandung
- Bernadin, H.J. dan Russel, E. A. (1993). *Human Resources Management An Expierial Approach*. Mc. Graw Hill International. Singapura
- Dalimunthe, Zulkifli (2008). *Model Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Akademik Di SD Negeri 060915 Medan Sunggal*. Jurnal Tabularasa PPs UNIMED, 5(1): 103-114.
- Dessler, Gary (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kespuluh Jilid Satu*, Indeks Jakarta
- Dirawat, dkk (1986). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Usaha Nasional Surabaya
- Glikman (2007). *Development Supervision Alternative Practice For Helping Teacher* .
- Hendarman (2018). *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*, Indeks Jakarta
- Kemdikbud (2011). *Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah, Petunjuk Pelaksanaan Pemerolehan Sertifikat dan Nomor Unik Kepala Sekolah/Madrasah (NUKS/M)*. Lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan Kepala Sekolah (LPPKS) Indonesia. Jawa Tengah

- Kompas . com. 24 Juli 2012 . **Kompetensi Kepala Sekolah Masih Rendah.** <http://edukasi.kompas.com> (diakses tanggal 16 Februari 2020)
- Lazaruth, Soewadji (1994) **Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya.** Cetakan ke VI.Kanisius.Yogyakarta
- Mantja, W (2002). **Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pendidikan.** Wenika Media. Surabaya
- Mulyasa, E (2005). **Menjadi Kepala Sekolah Profesional.** Remaja Rosda karya.Bandung
- Mulyasa, E (2007). **Menjadi Kepala Sekolah Profesional.** Remaja Rosda karya. Bandung
- MyJavalamp.blogspot 2013/09. Di kutip tanggal 19 Januari 2020 pukul 13.50 wib
www.kemdikbud.go.id . Di kutip tanggal 15 Februari 2020 pukul 08.23 Wib
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. 2007. Depdiknas. Jakarta
- Priansa, Doni (2017). **Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional Konsep Peran Strategis Dan Pengembangannya.** Pustaka Setia Bandung
- Purwanto, Ngalm (2002). **Administrasi Dan Supervisi Pendidikan.** Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rivai, Veithzal (2003). **Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.** Rajagrafindo Per-sada. Jakarta
- Sanjaya, Wina (2006). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.** Kencana Jakarta
- Satori, Djam'an (2004). **Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam otonomi Daerah.** ASPI. Jawa Barat
- Sugiyono (2010) , **Metodologi Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.** Alfabeta. Bandung
- Sudjana, Nana. 2012. **Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah.** Bimantara Publishing. Bekasi
- Sumantri, Jujun (2005), **Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer** .Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Sukmadinata , Nana (2012), **Metode Penelitian Pendidikan** . Remaja Rosdakarya. Bandung
- Turban, Rainer, Potter (2006) , **Pengantar Teknologi Informasi** . Salemba Infotek . Jakarta
- Whitmore, John (1997). **Coaching for performance, Seni Mengarahkan Untuk Mendongkrak Kinerja.** Gramedia Pustaka Utama. Jakarta